

Program Pendampingan Model Pentahelix dan Pemberian Bantuan Alat Pelindung Diri di Kebon Empring dalam Menghadapi Masa Pandemi (*New Normal*)



Dwiyono Rudi Susanto¹, Hendra Rohman², Amin Kiswantoro³

¹Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo, Yogyakarta, Indonesia, *email: rudyderudi@gmail.com*

²Politeknik Kesehatan Bhakti Setya Indonesia, Yogyakarta, Indonesia, *email: hendrarohman@mail.ugm.ac.id*

³Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo, Yogyakarta, Indonesia, *email: aminkiswantoro@gmail.com*

Informasi artikel	ABSTRAK
<p>Sejarah artikel Diterima : 1 Juni 2021 Revisi : 15 Juni 2021 Dipublikasikan: 1 Juli 2021_</p>	<p>Masa pandemi merubah kebiasaan masyarakat untuk menunjukkan perilaku sehat di lingkungan mereka berada, termasuk kesadaran dan kepedulian dalam berwisata. Menjaga kesehatan diri dan orang sekitar, wisata aman bagi pengelola dan pengunjung dengan penerapan protokol kesehatan harus disiapkan untuk menjaga dan melindungi kegiatan wisata selama pandemi. Program pendampingan dengan mengusung model pentahelix dan pemberian bantuan alat pelindung diri perlu dilakukan di suatu destinasi pariwisata dalam menghadapi masa pandemi. Perencanaan pembangunan dan pengembangan tempat wisata pada masa new normal menciptakan konsep berwisata baru dan berpeluang meningkatkan potensi dalam berkontribusi dari seluruh aspek pendukung sektor pariwisata. Ciri khas yang menjadi daya tarik wisata wajib dimiliki. Keamanan dalam wujud taat pada protokoler kesehatan untuk pencegahan covid-19 di lokasi wisata perlu dikuatkan selama berwisata. Lokasi wisata wajib memiliki karakteristik daya tarik wisata yang perlu dipertahankan.</p>
<p>Kata kunci: Alat Pelindung Diri Covid 19 Model Pentahelix Protokoler Kesehatan Wisata</p>	<p>ABSTRACT <i>The Pentahelix Model Assistance Program and Providing Personal Protective Equipment Assistance at Kebon Empring in Facing the Pandemic Period (New Normal)</i> <i>Pandemic period changes people habits to show healthy behavior in the environment they are in, including awareness and concern in traveling. Maintaining health of yourself and those around you, safe tourism for managers and visitors by implementing health protocols must be prepared to maintain and protect tourism activities during a pandemic. Assistance programs by carrying out the pentahelix model and providing personal protective equipment assistance need to be carried out in a tourism destination in face of a pandemic. Planning for the development and development of tourist attractions during the new normal period creates new tourism concepts and has the opportunity to increase the potential to contribute from all aspects of supporting the tourism sector. Characteristics that are a must-have tourist attraction. Security in form of adhering to health protocols for prevention of Covid-19 at tourist sites needs to be strengthened while traveling. Tourist locations must have tourist attraction characteristics that need to be maintained.</i></p>
<p>Keywords: <i>Personal protective equipment Covid 19 Pentahelix models Health Protocols Travel</i></p>	<p>ABSTRACT <i>The Pentahelix Model Assistance Program and Providing Personal Protective Equipment Assistance at Kebon Empring in Facing the Pandemic Period (New Normal)</i> <i>Pandemic period changes people habits to show healthy behavior in the environment they are in, including awareness and concern in traveling. Maintaining health of yourself and those around you, safe tourism for managers and visitors by implementing health protocols must be prepared to maintain and protect tourism activities during a pandemic. Assistance programs by carrying out the pentahelix model and providing personal protective equipment assistance need to be carried out in a tourism destination in face of a pandemic. Planning for the development and development of tourist attractions during the new normal period creates new tourism concepts and has the opportunity to increase the potential to contribute from all aspects of supporting the tourism sector. Characteristics that are a must-have tourist attraction. Security in form of adhering to health protocols for prevention of Covid-19 at tourist sites needs to be strengthened while traveling. Tourist locations must have tourist attraction characteristics that need to be maintained.</i></p>

Pendahuluan

Konsep pentahelix merupakan salah satu tawaran dari Kementerian Pariwisata terkait dengan pengembangan pariwisata di Indonesia. Tertuang dalam Peraturan Menteri (Permen) Pariwisata



Republik Indonesia No 14 tahun 2016 tentang pedoman destinasi pariwisata yang berkelanjutan. Tujuannya untuk memastikan dan kualitas aktivitas, fasilitas, pelayanan dan menciptakan pengalaman serta nilai manfaat pariwisata.

Pembangunan pariwisata berkelanjutan, sebagai salah satu acuan bagi daerah yang sedang mengembangkan wisata. Konsep tersebut diharapkan mampu memberikan dampak positif kepada masyarakat sekitar. Seluruh pihak diharapkan bersatu dan melakukan kerjasama agar pariwisata yang dikembangkan mengalami kemajuan.

Industri pariwisata sebagai penghasil devisa terbesar, sering kurang optimal dalam menggerakkan sektor perekonomian dimana kurang berkembangnya industri pariwisata di daerah yang sering mengalami kendala karena kurangnya koordinasi di antara berbagai elemen-elemen. Dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata, diperlukan suatu kordinasi dan kolaborasi antara pihak pemerintah, pelaku bisnis pariwisata, komunitas, akademisi, serta media, disebut dengan kolaborasi pentahelix dalam mengembangkan potensi wisata (Aribowo, *et al.*, 2018).

Penguatan kapasitas kelembagaan pengurus badan promosi pariwisata diperlukan sebagai badan yang membantu mempromosikan pariwisata dan koordinator semua aktor yang terlibat dalam pengembangan pariwisata (Yuningsih, *et al.*, 2019).

Pentahelix terdiri dari beberapa unsur, yaitu bisnis, semua pihak yang berkepentingan bekerja sama untuk mengembangkan bisnis melalui pariwisata. *Government* yaitu para pemangku kepentingan, pemerintah pusat, pemerintah provinsi, daerah kabupaten atau kota, dinas pariwisata, kecamatan, dan pemerintah desa beserta masyarakat sebagai ujung tombaknya. Komunitas merupakan pihak ketiga atau swasta yang punya tujuan membangun pariwisata. Akademisi termasuk sebagai salah satu *stakeholder* yang penting, sebagai konsultan pengembangan pariwisata. Pihak yang berasal dari perguruan tinggi, dianggap mengetahui teori dan konsep ideal pembangunan pariwisata. Sebagai salah satu wujud pengabdian seorang akademisi perguruan tinggi, bermanfaat bagi masyarakat sekitar, khususnya desa. Media merupakan salah satu *stakeholder* yang penting, karena pembangunan pariwisata wajib dipublikasikan menjadi kabar berita dan disebar via media *online* atau *offline*. Pemberitaan pembangunan pariwisata akan sangat cepat berdampak positif kepada masyarakat apabila menggandeng dan kerja sama dengan media massa sebagai publikasi kegiatan pariwisata.

Wisata Kebon Empring telah melakukan uji coba pada masa *new normal* atau tata kehidupan baru telah dilakukan sejak 11 Juli 2020. Sebelum dilakukan uji coba, pengelola wisata di Piyungan dikumpulkan untuk mendapatkan sosialisasi dari pihak Dinas Pariwisata Bantul tentang kesiapan sarana dan prasarana pendukung protokol kesehatan. Hal ini bertujuan agar tidak ada klaster baru terkait penularan infeksi Covid-19 di wisata di Piyungan. Setelah dilakukan sosialisasi, kemudian dilanjutkan dengan penyusunan standar operasional prosedur dan lalu uji coba pembukaan lokasi wisata. Dinas Pariwisata juga memeriksa kelengkapan sarana dan prasarana serta kesiapan masyarakat sekitar objek wisata dalam mendukung protokol kesehatan, agar ada jaminan dari semua pihak terait untuk siap melaksanakan protokol kesehatan.

Terdapat perbedaan wisata pada masa *new normal* dengan sebelumnya. Pembatasan jumlah pengunjung yaitu maksimal 50% dari daya tampung objek wisata. Pengelola dan wisatawan juga harus mematuhi protokol kesehatan, walaupun dengan menggunakan standar minimal, yaitu mengenakan masker, menjaga jarak, menyediakan tempat cuci tangan, dan memeriksa suhu tubuh.

Metode

Kegiatan dilaksanakan di desa Bintaran Wetan, Srimulyo, Piyungan, Bantul, Yogyakarta. Kegiatan pengabdian dilakukan dengan metode kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Kegiatan ini, pengumpulan data yaitu wawancara mendalam dengan perwakilan dari model pentahelix yang terdiri atas pebisnis, pemerintah, komunitas, akademisi dan media. Analisis dilakukan pada identifikasi masalah dan penjabaran terhadap data yang dikumpulkan dengan berpedoman pada konsep studi pustaka. Deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai inventarisasi pemulihan wisata di Kebon Empring.

Hasil dan Pembahasan

Terdapat tempat wisata dengan nama Pasar Kebon Empring. Terletak di Jalan Wonosari, Piyungan, Bantul, Yogyakarta. Kawasan ini dibuka pada pertengahan 2018, dan saat ini menjadi buruan *traveler*. Wisata Pasar Kebon Empring menawarkan wisata kuliner di atas aliran Sungai Gawe. Wisata Pasar Kebon Empring buka dari pukul 07.00 hingga 18.00 WIB. Masyarakat Yogyakarta selalu mempunyai cara dalam mengembangkan kreativitasnya. Salah satunya yaitu warga desa Bintaran Wetan, Srimulyo, Piyungan, Bantul, dalam mengembangkan kawasan di daerahnya agar menjadi tempat buruan para wisatawan yang berkunjung ke Yogyakarta.

Ketika memasuki kawasan wisata Kebon Empring, pengunjung akan dapat merasakan suatu atmosfer di pedesaan pada jaman dahulu. Pada hari tertentu seluruh pengelola dan penjual memakai pakaian adat khas Jawa (kebaya) dan pengunjung akan disuguhkan dengan *live music* organ tunggal secara langsung. Pengunjung dapat menyumbangkan dan meminta lagu kepada pemusik yang sedang tampil.

Pengunjung akan dimanjakan dengan pepohonan rimbun dan suara gemericik aliran Sungai Gawe, sehingga pengunjung dapat menikmatinya dalam waktu yang lama. Terdapat jembatan gantung yang melintas di atas aliran Sungai Gawe. Papan kayu digunakan untuk alas jembatan, pada sisi kiri dan kanan jembatan terdapat pengaman dari jaring. Di bawah Sungai Gawe air mengalir dengan tenang. Di beberapa bagian sungai cukup dangkal, yang digunakan para pemancing menikmati hobinya. Beberapa lokasi yang digunakan pengunjung untuk berfoto, yaitu di gubuk-gubuk bambu, di atas jembatan gantung, serta di tengah sungai.

Pengunjung akan disuguhkan dengan berbagai macam kuliner, pemandangan yang indah, sejuk, dan harga yang murah. Setiap *stand* penjual makanan yang ada di Kebon Empring menyajikan makanan yang berbeda-beda. Kuliner yang tersedia di sini yaitu makanan ringan hingga makanan berat. Pengunjung yang datang dari berbagai daerah di Yogyakarta maupun luar Yogyakarta. Aliran air yang bersih dan dangkal, anak-anak bebas untuk bermain air, tetapi harus dalam pengawasan orang tua. Pengelola juga menyediakan permainan tradisional seperti ayunan, angklung, bakiak, enggrang dan lainnya. Adapun *spot* foto yang menarik seperti jembatan warna-warni, *spot* foto televisi kuno dan *spot* foto lainnya dari bambu. Pasar Kebon Empring ini selain berada di tepian Sungai Gawe, juga memanfaatkan lahan pekarangan rumah belakang 11 warga Bintaran Wetan RT 04. Setiap bulannya mereka akan mendapatkan bagi hasil keuntungan dari sewa lahan tersebut oleh pengelola.

Sebagai ciri khas yang ditawarkan Pasar Kebon Empring mengusung konsep tradisional. Pengelola tempat wisata optimis melalui sajian makanan dan minuman tradisional yang ditawarkan bagi pengunjung, dan juga bisa bermain air di sungai. Makanan dan minuman tradisional yang ditawarkan yaitu nasi wader, nasi gemak, sayur asem, lontong sayur, pecel lele, nasi wiwit, sate kere, mie letek, lotek, dawet batok, es kuwud, wedang ronde, dan es tebu. Saat kuliner, pengunjung menikmati pemandangan dari kebun bambu yang rimbun dan suara gemericik air di sungai. Terdapat permainan tradisional yang disediakan yaitu ayunan, jungkat-jungkit, egrang, bakiak, dan lainnya. Beberapa ide di luar konsep tradisional, seperti penggunaan warna warni di lokasi dan permainan mandi bola pernah ditolak pengelola. Walaupun tidak ada fasilitas modern namun tetap bersih dan nyaman. Makanan dan minuman tetap bernuansa tradisional.

Pengelola wisata berharap dapat membuat panggung pertunjukkan yang digunakan sebagai fasilitas untuk menyalurkan bakat seni masyarakat. Selain itu taman baca untuk anak-anak sebagai media edukasi agar meminimalisir penggunaan gadget. Fasilitas yang natural dan untuk edukasi, sangat baik untuk anak agar dapat belajar dekat dengan alam.

Jumlah kunjungan wisatawan yaitu hingga ratusan di hari biasa dan mencapai ribuan orang saat akhir pekan. Data Statistik Destinasi Wisata Desa Srimulyo 2019 menunjukkan jumlah kunjungan wisata dalam satu bulan yaitu 12.000 pengunjung. Masyarakat yang terlibat yaitu 52 orang. Dana pembangunan swadaya (material, HOK) yaitu Rp. 150.000.000. Masyarakat yang ikut serta membuka lapak yaitu 24 orang. *Guide* atau pemandu lokal yaitu 17 orang. Angka penentasan kemiskinan yaitu 52 orang.

Pertimbangan dari perspektif kesehatan masyarakat tentang pencegahan dan kontrol covid-19 untuk sektor pariwisata diperlukan sebagai pendekatan yang direkomendasikan untuk diambil oleh sektor pariwisata.

Setelah badan kesehatan dunia menetapkan covid-19 sebagai suatu pandemi, di Indonesia, pemerintah mulai memberlakukan kebijakan di berbagai aspek kehidupan. Hal ini dilakukan agar dapat menekan penyebaran covid-19. Kebijakan pemerintah yang paling mendasar dan masih diterapkan hingga saat ini, salah satunya adalah dengan menerapkan *social distancing* atau *physical distancing*. Pelaksanaan

social distancing atau *physical distancing* yaitu dengan diberlakukannya aktivitas masyarakat dari rumah, seperti belajar dan bekerja dari rumah *work from home (WFH)*.

Penetapan covid-19 sebagai bencana nasional telah resmi ditetapkan melalui keputusan presiden (Keppres) Republik Indonesia nomor 12 tahun 2020 tentang penetapan bencana non alam penyebaran covid-19. Dalam Keppres tersebut terdapat beberapa hal penting, yaitu menyatakan bahwa bencana non-alam yang diakibatkan oleh penyebaran covid-19 sebagai bencana nasional, menetapkan bahwa penanggulangan bencana nasional yang diakibatkan oleh penyebaran covid-19 dilaksanakan oleh gugus tugas percepatan penanganan covid-19 melalui sinergi antar kementerian atau lembaga dan pemerintah daerah, perintah kepada gubernur, bupati, dan walikota sebagai gugus tugas percepatan penanganan covid-19 di daerah dalam menetapkan kebijakan di daerah masing-masing harus memperhatikan kebijakan pemerintah pusat, dan penetapan tanggal berlakunya Keppres tersebut.

Gugus tugas percepatan penanganan covid-19 merekomendasikan tindakan pencegahan dan mitigasi yang merupakan kunci penerapan di pelayanan kesehatan dan masyarakat. Langkah pencegahan covid-19 yang paling efektif di masyarakat meliputi menjaga kebersihan tangan menggunakan hand sanitizer bila tangan tidak terlihat kotor atau cuci tangan dengan sabun bila tangan terlihat kotor), menghindari menyentuh mata, hidung dan mulut, menerapkan etika batuk atau bersin dengan menutup hidung dan mulut dengan lengan atas bagian dalam atau tisu lalu membuangnya ke tempat sampah, menggunakan masker bila bepergian ke luar rumah, menjaga jarak minimal 1 meter dari orang lain (*physical distancing*).

Pembentukan citra yang baik suatu destinasi wisata diperlukan, diantaranya melalui *advising media*, yaitu pengelola destinasi melalui media dapat meliput bahwa destinasi wisata telah aman dari pandemic covid-19 dan telah dinyatakan sebagai zona hijau, destinasi tersebut bebas dari pandemi. *Providing sponsorship* sebagai pelaku pengelola destinasi memberikan sponsor dan kerjasama dalam *event* yang digelar masyarakat, secara tidak langsung memberi kesan positif. *Public speaking* merupakan seni bicara yang menjadi salah satu promosi, bahwa destinasi telah dinyatakan sebagai zona hijau, dan dengan seni berbicara yang tepat dapat memberikan kesan positif untuk mendatangkan wisatawan.

Alat pelindung diri dalam menghadapi masa pandemi (*new normal*) diberikan kepada pengelola wisata Kebon Empring, yaitu *digital infrared thermometer*, masker kain, *face shield*, *hand sanitizer*. Selain itu diberikan pula tempat untuk membuang sampah.

Digital infrared thermometer menawarkan kemampuan untuk mendeteksi temperatur secara optik selama objek diamati, radiasi energi sinar inframerah diukur, dan ditampilkan sebagai suhu. Metode pengukuran suhu yang cepat dan akurat dengan objek dari kejauhan dan tanpa disentuh, situasi ideal dimana objek bergerak cepat, jauh letaknya, dan atau adanya kebutuhan menghindari kontaminasi objek. Cara penggunaannya hanya diarahkan ke media atau benda yang akan diukur suhunya, maka alat ini akan membaca suhu media tersebut. Keunggulannya yaitu mudah dibawa, *real*-waktu pengukuran, pengukuran akurasi, dan penggunaan keselamatan.

Masker kain digunakan sebagai pengganti masker medis untuk mengurangi risiko penularan covid-19 di wisata Kebon Empring. Banyaknya kasus orang tanpa gejala (OTG) mendasari sosialisasi masker kain corona. Masker kain hanya bisa dikenakan selama empat jam secara terus-menerus. Setelah empat jam, masker harus dilepas untuk dicuci dan diganti dengan yang baru. Sebab, material kain lebih mudah ditembus covid-19 ketimbang masker medis. WHO menyatakan akan memperbarui panduan penggunaan masker ketika sudah ada bukti mengenai efektivitas masker kain. Sementara itu, masyarakat bisa mengenakan masker kain baik buatan sendiri maupun beli di luar sepanjang memenuhi persyaratan. Penggunaan masker kain jauh lebih baik ketimbang tidak mengenakan masker sama sekali. *The Centers for Disease Control and Prevention (CDC)* menganjurkan penggunaan masker kain kepada masyarakat luas untuk menekan penyebaran covid-19.

Face shield digunakan untuk melindungi mata, hidung dan mulut dari kemungkinan paparan aerosol atau *droplet* yang mengandung virus di udara. Ini dijadikan lapisan perlindungan tambahan terhadap covid-19, membantu mengurangi penularan. Cara membersihkan *face shield* yaitu rendam dengan air, gunakan sabun, dan tidak disikat.

Hand sanitizer dijadikan alternatif untuk membersihkan tangan saat tidak ada air dan sabun. Tangan yang dibersihkan menggunakan *hand sanitizer* tidak dapat membunuh semua jenis kuman (tidak seampuh mencuci tangan dengan air dan sabun). Cara penggunaannya yaitu dengan menuangkan ke seluruh bagian tangan, gosokkan pada seputaran tangan termasuk sela-sela jari selama 20 detik. Setelah diusap pada tangan, biarkan mengering.

Seiring perkembangan yang dinamis, peningkatan kesadaran masyarakat untuk melestarikan budaya

minum jamu untuk kesehatan diperlukan. Peran jamu sebagai salah satu bentuk obat tradisional kembali digalakkan. Berbagai Kementerian telah mencanangkan program minum jamu di lingkungan sekitarnya. Pemerintah mendukung penggunaan jamu sebagai minuman tradisional berkhasiat. Pelayanan kesehatan tradisional tertuang dalam PP 103 tahun 2014.

Kebiasaan masyarakat di tengah pandemic covid-19 menjadi berubah. Masyarakat mencari berbagai alternatif untuk mencegah infeksi virus ini. Keadaan tersebut menyebabkan keberadaan jamu tradisional dan budaya konsumsi jamu kembali meningkat. Terdapat beberapa alasan yang menyebabkan masyarakat kembali menerapkan budaya mengkonsumsi jamu tradisional di tengah pandemi ini, yaitu karena pengaruh pemberitaan media massa, bahwa permintaan jamu tradisional mengalami peningkatan yang signifikan di tengah pandemi. Pentingnya minum jamu untuk meningkatkan sistem kekebalan tubuh.

Pandemi covid-19 telah memunculkan perilaku baru di masyarakat, yaitu jauh lebih peduli terhadap faktor kebersihan, kesehatan, dan keamanan, termasuk untuk destinasi pariwisata (Kiswanto, *et al.*, 2020).

Variasi dan tren iklim memengaruhi berbagai hasil kesehatan. Dinas kesehatan perlu mencari alokasi sumber daya medis di wilayah yang memiliki kasus tetapi memiliki sedikit sumber daya medis, serta daerah pegunungan yang mengalami kesulitan akses (Rohman, 2018).

Jika sistem perekonomian masyarakat di Indonesia tidak diperbaiki secara cepat dan tepat, maka akan beresiko akan mencapai kerugian yang semakin besar dan kemiskinan semakin meningkat. Ada beberapa dampak yang jadi masalah serius akibat pandemi covid-19 yaitu kelangkaan barang, melemahnya sektor pariwisata, dan juga angka kemiskinan dan pengangguran meningkat (Maemunah, 2020).

Kebijakan pelonggaran akses masuk orang asing untuk tujuan pariwisata dan sikap denying terjadinya pandemik oleh pemerintah Indonesia dinilai berbagi pihak sebagai kebijakan blunder. Kebijakan yang tidak menempatkan kesungguhan pada fokus masalah dan tidak terukur dalam konteks penanganan wabah covid 19, maka pemerintah tidak akan dapat meminimalkan kematian akibat penyakit covid-19 dan dampak sosial ekonomi dari penyebaran virus akan sangat dalam dan serius (Engkus, *et al.*, 2019).

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang terdiri dari penyuluhan kesehatan dengan metode ceramah, diskusi serta simulasi dan pemberian bantuan berupa masker dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman, kesadaran serta mengoptimalkan pelaksanaan alat pelindung diri untuk mencegah penularan covid-19 pada masyarakat dimana masyarakat yang hadir sangat aktif dan antusias terhadap kegiatan yang sudah dilakukan. Diharapkan kepada tokoh masyarakat, serta perangkat desa agar lebih aktif dalam melakukan penyuluhan serupa dengan melibatkan pihak terkait untuk mencegah serta mengurangi resiko penularan penyakit covid-19 di masyarakat (Wati, *et al.*, 2020).

Pandemi covid-19 berdampak pada penurunan tingkat kunjungan wisatawan ke destinasi pariwisata. Penundaan dan pembatalan kunjungan wisatawan menyebabkan terhentinya kegiatan wisata, sehingga terdapatnya pemutusan hubungan kerja para pegawai di industri pariwisata. Berbagai upaya dilakukan oleh pengelola destinasi dan pemerintah setempat sebagai upaya meminimalisasi penyebaran covid-19 dan mempertahankan kepariwisataan di destinasi pariwisata. Covid-19 berdampak pada menurunnya kunjungan wisatawan mancanegara, penutupan industri pariwisata, dan pemberhentian sumber daya manusia pariwisata. Dinas Pariwisata berupaya meminimalisasi dampak covid-19 melalui berbagai program dengan melibatkan pemangku kepentingan pariwisata. Upaya serupa dilakukan oleh pengelola destinasi pariwisata melalui berbagai program-program yang diperuntukan bagi enam desa penyangga di destinasi. Program-program tersebut berlangsung selama dan sesudah pandemi covid-19 (Wulung, *et al.*, 2020).

Terdapat 4 risiko sangat tinggi (*extreme*) dan 2 risiko tinggi (*high*) di kawasan wisata. Upaya pengendalian risiko masih memiliki beberapa kekurangan yang perlu segera diperbaiki. Disarankan agar pengelola wisata memiliki standar operasional prosedur yang menjadi pedoman bagi pekerja maupun wisatawan untuk berperilaku sehingga dapat menjadi dasar untuk melakukan sanksi dan pengawasan, menyediakan alat pelindung diri yang sesuai dengan kebutuhan seperti pakaian rompi pelampung, helm, peta lokasi dan evakuasi, *safety induction*, buku pencatatan dan pelaporan insiden dan kamar mandi dan ruang ganti dengan air bersih yang saniter, serta melakukan pelatihan dasar keselamatan dan kesehatan kerja terhadap para pekerja agar dapat mencegah terjadinya bahaya dan dapat melakukan pengendaliannya baik pada diri sendiri maupun wisatawan, serta membuat struktur organisasi keselamatan dan kesehatan kerja (Rifai, *et al.*, 2020).

Covid-19 telah menjadi pandemi dan pemerintah masih berusaha memutus mata rantai virus ini. Perubahan terjadi pada banyak sektor di masyarakat, salah satunya adalah sektor akomodasi dan pariwisata. Traveloka sebagai salah satu startup unicorn yang termasuk dalam sektor akomodasi dan pariwisata juga

ikut terdampak imbas covid-19. Dalam respons terhadap situasi pelik ini, Traveloka beradaptasi secara kreatif dengan cara membuat iklan terbarunya berupa kampanye perang covid-19. Traveloka berusaha menonjolkan sisi antropomorfisme. Traveloka menggunakan unsur antropomorfisme sebagai daya tarik iklan dengan unsur antropomorfisme untuk memunculkan perasaan simpatik informan. Perasaan simpatik inilah yang berujung pada aksi prososial informan untuk ikut memerangi Covid-19 (Shavira, 2020).

Penutupan sementara tempat wisata dan hiburan berdampak negatif pada penurunan kinerja karyawan pariwisata seperti pengurangan karyawan, pemotongan gaji dan insentif serta pemutusan hubungan kerja. Pengaruh pandemik covid-19 terhadap pendapatan tempat wisata. Semakin lama pandemik covid-19, maka semakin berpengaruh pada penurunan pendapatan pendapatan tempat wisata. Indikator pendapatan tempat wisata dan hiburan yang paling dominan adalah jumlah penerimaan asli daerah dari sektor pajak wisata dan hiburan. Pengaruh pendapatan tempat wisata terhadap karyawan pariwisata. Pendapatan tempat wisata semakin menurun, maka berpengaruh pada penurunan kinerja karyawan pariwisata (Soehardi, *et al.*, 2020).

Munculnya kekhawatiran akan tertular penyakit dari orang asing, meningkatnya kesadaran tentang kesehatan, perlu adanya dukungan bersama bagi sektor pariwisata, serta opsi pengembangan pariwisata melalui teknologi digital merupakan diskusi yang berkembang seputar pariwisata dan pandemi. Sedangkan gagasan prospek pariwisata pasca pandemi berkaitan erat dengan model wisata yang dapat memecah konsentrasi massa serta peningkatan pariwisata digital dan dark tourism sebagai bagian dari strategi diversifikasi jangka menengah dan panjang (Gunagama *et al.*, 2020).

Kekhawatiran akan terpapar dan pemberlakuan pembatasan sosial berskala besar, membuat wisatawan baik domestik maupun mancanegara membatalkan perjalanannya. Keterpurukan ekonomi ditengah ancaman penyebaran pandemi yang belum diketahui kapan akan berakhirnya ini, menjadi tantangan bagi masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada. Kegiatan ekonomi kembali dibuka dengan menerapkan protokol kesehatan guna mencegah dan mengendalikan penyebaran virus. Mengembalikan lagi kepercayaan wisatawan sangat dibutuhkan, ditengah kecemasan dan kebutuhan untuk berwisata. Dengan memiliki pemahaman dan kepekaan yang baik terhadap motivasi konsumen wisatawan, akan memudahkan produsen untuk mengidentifikasi kebutuhan wisatawan yang ditunjukkan dengan keputusan pembelian sebagai cerminan perilaku konsumen (Suprihatin, 2020).

Model inovasi bagi pengembangan potensi desa sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan konsep pentahelix, mulai dari pemetaan dan pelatihan pengelolaan potensi desa hingga digitalisasi ekonomi perdesaan bagi generasi muda dalam pemasaran potensi yang telah dikelola (Setya Yunas, 2019).

Beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk memulihkan pariwisata, termasuk rehabilitasi citra sebagai tujuan wisata yang aman, memperkuat gerakan kesadaran bencana, pemulihan infrastruktur, hingga penciptaan produk wisata unggulan berdasarkan lokalitas, berupa wisata bencana, wisata kesehatan dan wisata agro. Terdapat beberapa peran yang dapat diambil oleh pemerintah, akademisi, industri, masyarakat dan media dalam setiap strategi dan program yang diusulkan (Rizkiyah, *et al.*, 2019).

Kolaborasi yang dibangun dengan keterkaitan antar aktor dalam model pentahelix, dimulai dari tahapan perencanaan pembangunan pariwisata berkelanjutan. Peran masing-masing aktor, senantiasa berupaya melakukan yang terbaik bagi pengembangan pariwisata yang berdampak bagi masyarakat maupun alam. Keterlibatan masyarakat hukum adat merupakan upaya untuk memelihara kearifan lokal yang sudah tumbuh dan mengakar dalam masyarakat setempat. Mengoptimalkan pentahelix dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal, dapat dilakukan dengan peningkatan koordinasi dan kolaborasi antar sesama aktor di daerah. Penguatan kapasitas kelembagaan bagi dinas maupun lembaga teknis yang memiliki peran dalam pengembangan dan promosi pariwisata, kebudayaan dan kesenian (E Maturbongs & L Lekatompessy, 2020).

Program pentahelix telah menjadi acuan di tingkat nasional. Oleh karena itu, pengelola Kebon Empring juga sedang mengusung konsep pentahelix. Hal ini diharapkan dapat mengembangkan sektor pariwisata. Sebab, pentahelix merupakan konsep pembangunan, dimana unsur akademisi, bisnis, komunitas, pemerintah dan media bekerjasama untuk mencapai peningkatan dan percepatan pembangunan di bidang pariwisata. Dalam hal pengembangan pariwisata dan budaya, perlu ada kekompakan dan saling dukung antar unsur tersebut untuk membangun iklim pariwisata yang kondusif, sehingga mampu mendongkrak perekonomian masyarakat sekitar wisata Kebon Empring.

Konsep pentahelix dinilai sangat efektif memajukan pariwisata, karena akademisi akan memberi solusi dan kajian. Dalam program pendampingan ini, tim membentuk kolaborasi dengan akademisi dua

kampus, dengan latar belakang pariwisata dan kesehatan. Hal ini diharapkan akan menghasilkan solusi bagi perkembangan sektor pariwisata dalam menghadapi masa pandemi (*new normal*). Sedangkan dalam hal bisnis, pendampingan program ini menghasilkan suatu strategi, agar wisata Kebon Empring bisa mendongkrak ekonomi masyarakat sekitar wisata Kebon Empring, melalui penyusunan strategi *marketing*. Peran komunitas, dilakukan dengan melibatkan berbagai komunitas pariwisata untuk menggerakkan pariwisata. Peran pemerintah dalam mendukung wisata Kebon Empring sangat penting, yakni dalam hal koordinasi, serta penyediaan sarana dan prasarana pariwisata. Pemerintah setempat punya peran strategis memajukan pariwisata, yakni menyediakan aksesibilitas, seperti memastikan adanya infrastruktur yang memadai, serta kemudahan lainnya saat wisatawan melakukan kunjungan wisata.

Di wisata Kebon Empring, dua aspek yang belum terlaksana dengan baik, pertama yaitu promosi yang berkelanjutan. Selama ini yang dilakukan adalah menggunakan media sosial facebook. Paket wisata sudah ada, namun belum terkoneksi dengan travel agen di wilayah Yogyakarta. Kedua, pelaku wisata belum sepenuhnya menerapkan *sapta pesona* dengan baik. Beberapa ditemukan tempat yang belum dikelola dengan optimal, sanitasi, program pelatihan masyarakat muda, beberapa belum ikut berpartisipasi. Produk makanan UMKM belum bisa di pesan melalui aplikasi startup *go food* maupun *grab food*. Pemesanan makanan melalui *online*, diharapkan mendapatkan nilai lebih, sehingga tidak hanya mengandalkan kunjungan wisatawan. Ditinjau dari keterlibatan pemerintah, tanah di lokasi wisata masih berstatus belum milik pengelola, sehingga pengelola belum sepenuhnya mendapatkan ijin wisata secara resmi dari pemerintah. Kedepannya, pengelola berencana mengurus ijin ke balai besar wilayah serayu opak (BBWSO) dan *sultan ground*.

Komponen produk wisata meliputi 4 aspek, yaitu atraksi, terdiri dari daya tarik wisata baik alam, budaya maupun buatan. Aksesibilitas, terdiri dari kemudahan dalam mencapai tempat tujuan. *Amenities*, terdiri dari fasilitas untuk mencapai kesenangan. *Networking*, yang merupakan jaringan kerjasama.

Fasilitas pariwisata di lokasi wisata Kebon Empring, meliputi atraksi membawa orang ke tujuan wisata, fasilitas melayani pengunjung ketika mereka sampai di tempat wisata Kebon Empring. Karena jauh dari rumah, pengunjung membutuhkan tempat tinggal, sesuatu untuk makan dan minum. Fasilitas pariwisata terdiri dari fasilitas akomodasi, fasilitas rumah makan, fasilitas informasi dan pelayanan pariwisata, fasilitas pelayanan keimigrasian, pusat informasi pariwisata (*tourism information center*), dan *e-tourism kiosks*. Polisi pariwisata dan satuan tugas wisata. Toko cinderamata (*souvenir shop*). Penunjuk arah maupun papan informasi wisata atau rambu lalu lintas wisata (*tourism sign and posting*), dan bentuk bentang lahan (*landscaping*).

Masyarakat sekitar wisata Kebon Empring sebagai tuan rumah (*host*) memiliki tujuan menciptakan lingkungan yang ramah bagi berlangsungnya kegiatan kepariwisataan yang mampu menawarkan suasana yang akrab, bersahabat serta seperti berada di “rumah sendiri” bagi wisatawan. Hal ini mendorong minat kunjungan ulang dan promosi yang positif bagi prospek pasar yang lebih luas. Bentuk aksi yaitu bersikap sebagai tuan rumah yang baik dan rela membantu wisatawan, memberi informasi secara sopan, menampilkan sikap dan perilaku yang terpuji, menampilkan senyum dan keramah tamahan yang tulus.

Pemberdayaan masyarakat wisata Kebon Empring melalui 2 tahap, yaitu pertama, peningkatan yaitu sadar wisata, sosialisasi sadar wisata dan gerakan sadar wisata dan aksi *sapta pesona*. Kedua, pengembangan yaitu potensi usaha masyarakat di bidang pariwisata, meningkatkan kapasitas masyarakat pelaku usaha pariwisata, dan dukungan dan apresiasi.

Hubungan wisata Kebon Empring dan masyarakat meliputi masyarakat lokal sekitar Kebon Empring merupakan tuan rumah (*host*) bagi tamu atau wisatawan yang berkunjung ke daerahnya, dan masyarakat lokal mendapatkan manfaat ekonomi dari kegiatan kepariwisataan. Peningkatan sadar wisata perlu dilakukan. Sadar wisata merupakan usaha yang terencana, terarah dan berkesinambungan untuk membimbing, mengarahkan, mempengaruhi sikap dan pendapat masyarakat untuk mendukung kebijakan program dan kegiatan suatu organisasi atau instansi pariwisata. Beberapa hal yang dilakukan dengan cara menggalang dan mengorganisir dukungan masyarakat, serta menggalang dan mengorganisir peran serta masyarakat. Meningkatkan peran serta dan menggalang sikap dan perilaku masyarakat untuk menjadi tuan rumah yang baik, meningkatkan citra, mutu produk dan pelayanan, penerapan *sapta pesona* dalam kehidupan sehari-hari.

Kerangka keterkaitan sadar wisata dan pengembangan wisata Kebon Empring yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan. Hal ini agar menciptakan terwujudnya destinasi pariwisata yang berdaya saing dan tumbuhnya iklim usaha kepariwisataan di daerah atau destinasi pariwisata yang dinamis. Meningkatnya kunjungan wisatawan, tumbuhnya kegiatan pariwisata sebagai agen atau sektor strategis

pembangunan daerah dan terbukanya peluang kerja dan pendapatan bagi masyarakat.

Sapta pesona merupakan kondisi ideal yang harus diwujudkan dalam rangka menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah atau wilayah di negara kita. Sapta pesona di wisata Kebon Empring meliputi aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan.

Pengembangan potensi usaha masyarakat di sekitar wisata Kebon Empring di bidang pariwisata. Hal ini dapat mengalirkan manfaat ekonomi pada masyarakat setempat yaitu membuka lapangan pekerjaan, memberikan pendapatan tambahan keluarga, pemberdayaan ekonomi perempuan, memperluas pasar bagi produk lokal, memberikan nilai tambah bagi produk lokal, menumbuhkan ekonomi lokal. Pengembangan potensi usaha masyarakat yaitu menjamin ketersediaan kebutuhan wisatawan sampai daerah terpencil, menjaga kualitas produk yang dikonsumsi wisatawan, pelayanan ramah yang memberikan kesan dalam pengalaman wisata, menyediakan produk yang terjangkau.

Identifikasi potensi usaha masyarakat destinasi pariwisata dilakukan melalui beberapa aktivitas, yaitu identifikasi jenis usaha sesuai karakter destinasi, identifikasi potensi yang dimiliki masyarakat, dan identifikasi strategi pendekatan pengembangan usaha masyarakat destinasi pariwisata. Beberapa hal yang perlu disiapkan yaitu jenis-jenis usaha pendukung pariwisata, skema pengembangan UMKM secara umum, dan strategi kemitraan usaha masyarakat. *Output* yang dihasilkan yaitu *roadmap* potensi usaha masyarakat destinasi pariwisata siap dikembangkan.

Simpulan

Program pendampingan dengan mengusung model pentahelix dan pemberian bantuan alat pelindung diri perlu dilakukan di suatu destinasi pariwisata dalam menghadapi masa pandemi. Perencanaan pembangunan dan pengembangan tempat wisata pada masa new normal menciptakan konsep berwisata baru dan berpeluang meningkatkan potensi dalam berkontribusi dari seluruh aspek pendukung sektor pariwisata. Ciri khas yang menjadi daya tarik wisata wajib dimiliki. Keamanan dalam wujud taat pada protokoler kesehatan untuk pencegahan covid-19 di lokasi wisata perlu dikuatkan selama berwisata.

Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian masyarakat mengucapkan terima kasih kepada masyarakat desa Bintaran Wetan, Srimulyo, Piyungan, dan anggota Pokdarwis Wisata Kebon Empring, Srimulyo, Piyungan, Bantul, Yogyakarta. Kerjasama dosen Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo dan Politeknik Kesehatan Bhakti Setya Indonesia yang telah terjalin hingga terselenggaranya kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Referensi

- Aribowo, H., Wirapraja, A., & Putra, Y. D. (2018). Implementasi Kolaborasi Model Pentahelix Dalam Rangka Mengembangkan Potensi Pariwisata Di Jawa Timur Serta Meningkatkan Perekonomian Domestik. *Jurnal Mebis (Manajemen Dan Bisnis)*, 3(1), 31–38.
<https://doi.org/10.33005/mebis.v3i1.21>
- E Maturbongs, E., & L Lekatompessy, R. (2020). Kolaborasi Pentahelix dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Merauke. *Jurnal Ilmiah Ilmu Adinnistrasi*, 3(1), 55–63.
- Engkus, Suparman, N., Sakti, F. T., & Anwar, H. S. (2019). Covid-19: Kebijakan Mitigasi Penyebaran Dan Dampak Sosial Ekonomi Di Indonesia. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Gunagama, M. G., Naurah, Y. R., Prabono, A. E. P., Arsitektur, D. J., Indonesia, U. I., Arsitektur, M. J., ... Indonesia, U. I. (2020). Pariwisata Pascapandemi: Pelajaran Penting dan Prospek Pengembangan, 5(2), 56–68.
- Kiswanto, A., Rohman, H., & Susanto, D. R. (2020). Penyaluran Alat Pencegahan dan Sosialisasi Protokoler Kesehatan untuk Pelayanan Kunjungan Wisatawan dalam Menghadapi New Normal Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 1(2), 38–51.

- Rifai, M., Agustin, H., & Isni, K. (2020). Pencegahan risiko kesehatan dan keselamatan berwisata: studi kasus objek wisata lava bantal-sleman , daerah istimewa yogyakarta. *PROMOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 1–7.
- Rizkiyah, P., Liyushiana, L., & Herman, H. (2019). Sinergitas Pentahelix Dalam Pemulihan Pariwisata Pasca Bencana Erupsi Gunung Api Sinabung Di Kabupaten Karo, Sumatera Utara. *Jurnal IPTA*, 7(2), 247. <https://doi.org/10.24843/ipta.2019.v07.i02.p15>
- Rohman, H. (2018). Spatial Patterns of Pulmonary Tuberculosis Analysing Rainfall Patterns in Visual Formation. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*, 7(1), 13. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v7i1.11376>
- Setya Yunas, N. (2019). Implementasi Konsep Penta Helix dalam Pengembangan Potensi Desa melalui Model Lumbung Ekonomi Desa di Provinsi Jawa Timur. *Matra Pembaruan*, 3(1), 37–46. <https://doi.org/10.21787/mp.3.1.2019.37-46>
- Shavira, P. A. (2020). Antropomorfisme Brand: Kampanye Digital Pencegahan Covid-19 Oleh Traveloka. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2).
- Soehardi, S., Permatasari, D. A., & Sihite, J. (2020). Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Pendapatan Tempat Wisata dan Kinerja Karyawan Pariwisata di Jakarta. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.31599/jki.v1i1.216>
- Suprihatin, W. (2020). Analisis Perilaku Konsumen Wisatawan Era Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pariwisata di Nusa Tenggara Barat) Analysis of Tourist Consumer Behavior in the Covid-19 Pandemic Era (Case Study of Tourism in West Nusa Tenggara), 19, 56–66.
- Wati, N. M. N., Lestari, N. K. Y., Jayanti, D. M. A. D., & Sudarma, N. (2020). Optimalisasi Penggunaan Alat Perlindungan Diri (APD) pada Masyarakat dalam Rangka Mencegah Penularan Virus COVID-19. *Jurnalempathy.Com*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.37341/jurnalempathy.v1i1.1>
- Wulung, S. R. P., Puspasari, A. H., Zahira, A., & ... (2020). Destinasi Super Prioritas Mandalika dan Covid-19. *Khasanah Ilmu-Jurnal ...*, 11(September), 83–91. Retrieved from <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/khasanah/article/view/8552>
- Yuningsih, T., Darmi, T., & Sulandari, S. (2019). Model Pentahelik Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kota Semarang. *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, 3(2), 84. <https://doi.org/10.26740/jpsi.v3n2.p84-93>